

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan merupakan sebuah gagasan yang menjadikan perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*). Kesadaran akan pentingnya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility/CSR*) dilandasi pemikiran bahwa perusahaan tidak hanya mempunyai kewajiban ekonomi dan legal kepada pemegang saham, tapi juga kewajiban terhadap pihak-pihak yang berkepentingan. Dan juga harus berpijak pada *tripel bottom lines*, yaitu juga memperhatikan masalah sosial dan juga lingkungan.

Konsep *triple bottom line* yang dikemukakan oleh John Elington pada tahun 1997 memberikan suatu terobosan besar bagi perkembangan CSR pada era tahun 1990-an hingga sekarang yang memasuki masa perkembangan globalisasi (Hadi, 2011 dalam Agus Purwanto, 2011). Konsep *triple bottom line* menjelaskan bahwa CSR memiliki tiga elemen penting yaitu:

1. Perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap *profit*, yaitu untuk meningkatkan pendapatan perusahaan.
2. Perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap *people*, yaitu untuk memberikan kesejahteraan kepada karyawan dan masyarakat.

3. Perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap *planet*, yaitu untuk menjaga dan meningkatkan kualitas alam serta lingkungan dimana perusahaan tersebut beroperasi.¹

Daniri (2008) dalam Achmad Badjuri (2011) menyatakan pelaksanaan CSR di Indonesia sangat tergantung pada pimpinan puncak korporasi. Artinya, kebijakan CSR tidak selalu dijamin selaras dengan visi dan misi korporasi. Jika pemimpin perusahaan memiliki kesadaran moral yang tinggi, besar kemungkinan korporasi tersebut menerapkan CSR yang benar. Sebaliknya, jika orientasi pimpinannya hanya berfokus pada kepentingan kepuasan pemegang saham (produktifitas tinggi, profit besar, nilai saham tinggi) serta pencapaian prestasi pribadi, bisa jadi kebijakan CSR hanya sekedar kosmetik. Ia juga menyebutkan bahwa pemahaman perusahaan tentang konsep CSR masih beragam yang salah satunya disebabkan minimnya literatur yang ada.²

Utama (2007) dalam Achmad Badjuri (2011) bahwa saat ini tingkat pelaporan dan pengungkapan CSR di Indonesia masih relatif rendah³. Selain itu apa yang diungkapkan dan dilaporkan sangat beragam, sehingga menyulitkan pembaca untuk memahami dan melakukan evaluasi pada laporan tahunan tersebut. Pada umumnya informasi yang diungkapkan adalah informasi yang sifatnya positif mengenai perusahaan. Dan hingga saat ini belum terdapat standar

¹Agus Purwanto, "Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Terhadap Corporate Social Responsibility". Jurnal Akuntansi dan Auditing. Vol. 8, November 2011, 16.

² Achmad Badjuri, "Faktor-Faktor Fundamental, Mekanisme Corporate Governance, Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Perusahaan Manufaktur dan Sumber Daya Alam di Indonesia Corporate Governance Mechanism, Fundamental Factors, Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure Of A Natural Resource And Manufaktur Company In Indonesia". Dinamika Keuangan dan Perbankan. Vol. 3, Mei 2011, 39.

³Achmad Badjuri, loc. cit hal. 39.

pelaporan CSR yang dapat dijadikan acuan standar bagi perusahaan dalam menyiapkan laporan CSR.

IAI dalam PSAK No 1 (revisi 1998) paragraf 09 secara implisit menyarankan untuk mengungkapkan tanggung jawab akan masalah sosial sebagai berikut:

yaitu perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan, seperti laporan mengenai lingkungan hidup, laporan nilai tambah, khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peran penting bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peran penting.

Lebih jelasnya lagi, dikeluarkan peraturan baru yang merupakan amanat dari UU No. 40 tahun 2007 pasal 74 ayat (4) yaitu peraturan pemerintah No. 47 tahun 2012 yang diterbitkan pada bulan april 2012. Pada pasal 3 ayat (1) menyatakan CSR menjadi kewajiban bagi perseroan yang menjalankan kegiatan usaha dibidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam. Pada ayat (2) di jelaskan bahwa kewajiban CSR dilakukan baik di dalam maupu di luar lingkungan perseroan. Pada pasal 6 sendiri di jelaskan bahwa pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dimuat dalam laporan tahunan perseroan dan dipertanggung jawabkan kepada RUPS.⁴

Menurut hadi dan subeni (2002) dalam Lovink Angel Dwi Karina (2013) salah satu faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan laporan tahunan suatu perusahaan adalah basis perusahaan tersebut. Basis perusahaan dapat dilihat dari kepemilikan sahamnya, apakah perusahaan tersebut mayoritas sahamnya dimiliki pemerintah atau dimiliki swasta. Kepemilikan saham perusahaan oleh pemerintah

⁴Anggara Fahrizqi, Skripsi: "*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility*" (Semarang: Universitas Diponegoro, 2010), 5.

menyebabkan perusahaan tersebut dalam menjalankan aktivitasnya harus selaras dengan kepentingan pemerintah. Pemerintah berhak menunjuk direktur perusahaan tersebut sehingga keputusan bisnis yang diambil merupakan kepanjangan tangan dari kepentingan pemerintah.⁵

Kondisi perusahaan sedikit banyak juga mempengaruhi kinerja serta luas penyajian laporan tahunan. Kondisi perusahaan dapat dilihat dari kepemilikan saham pemerintah, tipe industri, ukuran perusahaan dan *profitabilitas* perusahaan. Utomo (2000) dalam Lovinka Anggel Dwi Karina (2013) menyatakan bahwa tipe perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sosial perusahaan.⁶ Tipe perusahaan yang lebih tinggi (*high-profile*) lebih banyak mengungkapkan kegiatan sosial perusahaan dibandingkan tipe perusahaan yang lebih rendah (*low-profile*). Sementara itu sifat peraturan pemerintah yang wajib dan disertai sanksi bagi pelanggarnya, mengindikasikan baik perusahaan *high-profile* maupun *low-profile* harus melaksanakan peraturan yang berlaku bagi mereka.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka penulis tertarik untuk melakukan pengujian terhadap pengaruh kepemilikan saham pemerintah, tipe industri, ukuran perusahaan, *profitabilitas* perusahaan terhadap pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*) dalam laporan tahunan perusahaan (Studi empiris terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia).

⁵ Lovink Angel Dwi Karina, Skripsi: "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan CSR (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)" (Semarang: Universitas Diponegoro, 2013), 20.

⁶ Lovink Anggel Dwi Karin, op. Cit hal. 21.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Apakah kepemilikan saham pemerintah mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan di Indonesia?
2. Apakah tipe industri perusahaan mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan CSR dalam laporan tahunan?
3. Apakah ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan CSR dalam laporan tahunan?
4. Apakah *profitabilitas* perusahaan mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan CSR dalam laporan tahunan?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Objek penelitian yang di bahas adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
2. laporan tahunan periode 2018.
3. Penelitian ini juga dilakukan pada perusahaan tipe tinggi (*high profile*).
4. Informasi dan data yang digunakan pada penelitian ini berasal dari situs Bursa Efek Indonesia(www.idx.co.id).

1.4 Tujuan Penelitian dan Manfaat penelitian

1.4.1 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian dapat di simpulkan berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuannya adalah:

1. Menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan saham pemerintah terhadap pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan.
2. Menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh regulasi kepemilikan saham pemerintah terhadap pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan.
3. Menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai tipe industri perusahaan dalam pengungkapan CSR pada laporan tahunan perusahaan.
4. Menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai ukuran perusahaan dalam pengungkapan CSR pada laporan tahunan perusahaan.
5. Menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai profitabilitas perusahaan dalam pengungkapan CSR pada laporan tahunan.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengembangan wawasan dibidang pengungkapan laporan tahunan perusahaan serta sebagai ajang ilmiah yang menerapkan berbagai teori yang diperoleh selama perkuliahan dan membandingkannya dengan kenyataan yang ada.
2. Bagi perusahaan, memberikan tambahan pengetahuan mengenai pentingnya pengungkapan tanggungjawab sosial dalam laporan tahunan

dan dapat dijadikan pertimbangan bagi pembuatan kebijakan perusahaan terkait tanggung jawab sosialnya.

3. Bagi pihak Universitas, menambah literatur atau referensi bahan kajian untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I :Pendahuluan

berisi tentang gambaran menyeluruh mengenai isi penelitian dan gambaran permasalahan yang dianggap dalam penelitian ini. Bab 1 ini terdiri dari latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, batasan masalah penelitian, tujuan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori

Menguraikan tentang teori-teori serta penelitian terdahulu berkaitan dengan topik atau masalah yang diteliti. Dalam bab ini juga dijelaskan kerangka pemikiran.

BAB III : Metode Penelitian

Berisi deskripsi tentang metode penelitian, mencakup tentang pemilihan sampel, pengumpulan data dan teknik analisis yang digunakan dalam pengujian hipotesis.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan tentang analisis terhadap data dan temuan empiris yang diperoleh.

BAB V : Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan yang di peroleh dari pelaksanaan penelitian dan saran yang nantinya dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya atau sebagai bahan implikasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Legitimasi

Menurut Ghozali dan Charirib (2007) dalam Ribut Sri Rahayu dan Ari Dewi Cahyati (2014) **“Teori legitimasi (*Legitimacy Theory*) adalah kontak sosial yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat, dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi”**.⁷ Aktivitas perusahaan dapat mengakibatkan dampak terhadap masyarakat ataupun lingkungannya, baik itu dampak positif atau negatif. Pengungkapan sosial dibutuhkan untuk menghindari konflik sosial dan lingkungan.

Teori legitimasi berhubungan erat dengan teori *stakeholder*. Teori legitimasi mengatakan bahwa organisasi secara berkelanjutan mencari cara untuk menjamin operasi mereka berada dalam batas dan norma yang berlaku di masyarakat. Dalam perspektif teori legitimasi, suatu perusahaan akan secara sukarela melaporkan aktifitasnya jika manajemen menganggap bahwa hal ini adalah yang diharapkan komunitas. Teori legitimasi bergantung pada premis bahwa terdapat ‘kontrak sosial’ antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan tersebut beroperasi. Kontrak sosial adalah suatu cara untuk menjelaskan sebagian besar harapan masyarakat tentang bagaimana seharusnya

⁷Ribut Sri Rahayu dan Ari Dewi Cahyati, *“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Corporate Social Responsibility (CSR) Pada Perusahaan Perbankan Syariah”*, JRAK. Vol. 5, Agustus 2014, 75.

organisasinya melaksanakan operasinya. harapan sosial ini tidak tetap, namun berubah seiring berjalannya waktu. Hal ini menuntut perusahaan untuk responsif terhadap lingkungan dimana mereka beroperasi.

Barkemeyer (dalam Achmad Badjuri, 2011) mengungkapkan bahwa penjelasan tentang kekuatan teori legitimasi organisasi dalam konteks tanggung jawab sosial perusahaan dinegara berkembang terdapat dua hal: pertama, kapabilitas untuk menempatkan motif maksimalisasi keuntungan membuat gambaran lebih jelas tentang motivasi perusahaan memperbesar tanggung jawab sosialnya. Kedua, legitimasi organisasi dapat untuk memasukkan faktor budaya yang membentuk tekanan institusi yang berbeda dalam konteks yang berbeda.⁸

Menurut Dowling dan Pfeffer (1975 dalam Ghazali dan Chairiri, 2007, dan dalam Agus Purwanto 2011), teori legitimasi sangat bermanfaat dalam menganalisis perilaku organisasi. Kedua peneliti tersebut menyatakan bahwa:

Karena legitimasi adalah hal yang penting bagi organisasi, batasan-batasan yang ditekankan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial, dan reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan.⁹

2.1.2 *Corporate Social Responsibility (CSR)*

2.1.2.1 *Pengertian Tanggung Jawab Sosial (Corporate Social Responsibility)*

Corporate Social Responsibility (CSR) didefinisikan sebagai tanggung jawab moral suatu perusahaan kepada para *stakeholdernya*, terutama komunitas atau masyarakat disekitar wilayah kerja dan operasinya. Suatu perusahaan dapat dikatakan bertanggung jawab secara sosial, apabila memiliki visi atas kinerja

⁸ Achmad Badjuri, op.cit hlm. 41.

⁹ Agus Purwanto, op. cit hlm. 15.

operasional yang tidak hanya merealisasikan profit, akan tetapi dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat atau lingkungan sosialnya.

Tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility /CSR*) adalah suatu konsep atau tindakan yang dilakukan oleh perusahaan sebagai rasa tanggung jawab perusahaan terhadap sosial maupun lingkungan sekitar di mana perusahaan itu berada, seperti melakukan suatu kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar dan menjaga lingkungan, memberikan beasiswa untuk anak tidak mampu di daerah tersebut, dana untuk pemeliharaan fasilitas umum, sumbangan untuk membangun desa/fasilitas masyarakat yang bersifat sosial dan berguna untuk masyarakat banyak, khususnya masyarakat yang berada di sekitar perusahaan tersebut.¹⁰

Tanggung jawab sosial perusahaan (*CSR*) merupakan sebuah fenomena dan strategi yang digunakan perusahaan untuk mengakomodasi kebutuhan dan kepentingan *stakeholder*-nya. *CSR* dimulai sejak era dimana kesadaran akan *sustainability* perusahaan jangka panjang adalah lebih penting daripada sekedar *profitability* perusahaan.¹¹

Tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Sosial Responsibility*) merupakan salah satu dari beberapa tanggung jawab sosial perusahaan kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Yang dimaksud dengan pemangku kepentingan dalam hal ini adalah orang atau kelompok yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh berbagai keputusan, kebijakan maupun operasi perusahaan.

¹⁰Khoirul Umam, dkk. “*Pengantar Bisnis*”, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2014), hlm. 173.

¹¹Khoirul Umam, loc.cit., hlm. 173.

Ada 2 (dua) kategori pemangku kepentingan dalam tanggung jawab sosial, yaitu:

1. *Inside stakeholders*, terdiri atas orang-orang yang memiliki kepentingan dan tuntutan terhadap sumber daya perusahaan serta berada di dalam organisasi perusahaan. Yang termasuk ke dalam kategori *inside stakeholders* adalah pemegang saham (*stockholders*), para manajer (*managers*), dan karyawan (*employes*).
2. *Outside stakeholders*, terdiri atas orang-orang maupun pihak-pihak (*constituencies*) yang bukan pemilik perusahaan, bukan pemimpin perusahaan dan bukan pula karyawan perusahaan, namun memiliki kepentingan terhadap perusahaan dan dipengaruhi oleh keputusan serta tindakan yang dilakukan oleh perusahaan. Yang termasuk ke dalam kategori *outside stakeholders* adalah pelanggan (*customers*), pemasok (*suppliers*), pemerintah (*government*), masyarakat lokal (*local communities*), dan masyarakat secara umum (*general public*).

Pemangku kepentingan akan memberikan dukungan terhadap operasi perusahaan apabila mereka memperoleh imbalan dari perusahaan yang sebanding atau lebih besar dibandingkan kontribusi yang mereka berikan kepada perusahaan. Imbalan yang diharapkan akan diterima oleh pemangku kepentingan dari perusahaan dapat bermacam-macam dan sangat bergantung kepada kepentingan dan tuntutan pemangku kepentingan tersebut. Imbalan yang diharapkan dapat berupa dividen (bagi pemegang saham), gaji dan bonus yang memadai (bagi manajer dan karyawan), produk yang berkualitas dengan harga

yang terjangkau (bagi konsumen/pelanggan), harga yang kompetitif dan memadai atas pasokan bahan baku berkelanjutan (bagi pemasok), pembayaran pajak (bagi pemerintah) serta keberadaan perusahaan yang dapat membantu menyelesaikan masalah masyarakat (bagi masyarakat sekitar).

Sedangkan kontribusi yang dapat diberikan pemangku kepentingan kepada perusahaan, misalnya dapat berbentuk keahlian, pengetahuan, peraturan yang dibutuhkan perusahaan selama menjalankan kegiatan usahanya, modal, bahan baku produksi, pasokan sumber daya manusia yang memiliki persyaratan jabatan (*job requirement*) sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

Menurut Friedman, tanggung jawab sosial perusahaan adalah menjalankan bisnis sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan (*owners*), biasanya dalam bentuk menghasilkan uang sebanyak mungkin dengan senantiasa mengindahkan aturan dasar yang digariskan dalam suatu masyarakat sebagaimana diatur oleh hukum dan perundang-undangan.¹²

Tanggung jawab yang harus dijalankan perusahaan adalah tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility-CSR*). Kotler dan lee memberikan rumusan :

“corporate social responsibility is a commitment to *improve community well being through discretionary business practices and contribution of corporate resources*”¹³

Dalam definisi tersebut, Kotler dan Lee memberikan penekanan pada kata *discretionary* yang berarti kegiatan CSR semata-mata merupakan komitmen perusahaan secara sukarela untuk turut meningkatkan kesejahteraan komunitas

¹² Ismail Solihin, *Corporate Social Responsibility From Charity to Sustainability*, (Jakarta: Salemba Empat, 2009), hlm. 6.

¹³ Ismail Solihin Ibid., hlm. 5.

dan bukan merupakan aktivitas bisnis yang diwajibkan oleh hukum dan perundang-undangan seperti kewajiban untuk membayar pajak atau kepatuhan perusahaan terhadap undang-undang ketenagakerjaan. Kata *discretionary* juga memberikan nuansa bahwa perusahaan yang melakukan aktivitas CSR haruslah perusahaan yang telah menaati hukum dalam pelaksanaan bisnisnya. Hal tersebut berarti sangatlah tidak tepat bila kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan hanya menjadi semacam kosmetik untuk menyembunyikan praktik perusahaan yang tidak baik dalam memperlakukan karyawan atau melakukan berbagai kecurangan baik dalam pembuatan laporan keuangan maupun kecurangan terhadap lingkungan hidup.

2.1.2.2 Manfaat Aktivitas *Corporate Social Responsibility*(CSR)

Tanggung jawab sosial sebagai konsekuensi logis keberadaan perusahaan di lingkungan masyarakat mendorong perusahaan untuk lebih proaktif dalam mengambil inisiatif dalam hal tanggung jawab sosial. Pada dasarnya tanggung jawab sosial akan memberikan manfaat dalam jangka panjang, terutama bagi perusahaan, masyarakat dan pemerintah.

1. Manfaat bagi perusahaan

Tanggung jawab sosial akan memunculkan citra positif dari masyarakat, karena keberadaan perusahaan memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat. Selain membantu ekonomi masyarakat, perusahaan juga dianggap mampu membantu dalam mewujudkan keadaan yang lebih baik di masa mendatang. Akibatnya, perusahaan justru akan memperoleh tanggapan yang positif setiap kali akan menawarkan sesuatu kepada masyarakat. Perusahaan tidak

saja dianggap sekedar menawarkan produk untuk dibeli masyarakat, tetapi juga dianggap menawarkan sesuatu sesuatu yang akan membawa perbaikan bagi masyarakat. Contohnya : Meningkatkan citra perusahaan, mengembangkan kerja sama dengan perusahaan lain, dan memberikan inovasi bagi perusahaan.

2. Manfaat bagi masyarakat

Selain mendapatkan perhatian dari perusahaan, manfaat tanggung jawab sosial bagi masyarakat juga akan mendapatkan pandangan baru bahwa mengenai hubungan perusahaan dan masyarakat yang selama ini hanya sekedar dipahami sebagai hubungan produsen dan konsumen, atau hubungan penjual dan pembeli saja. Saat ini hubungan masyarakat dan dunia bisnis tidak lagi dipahami sebagai hubungan antar pihak yang mengeksploitasi, tetapi hubungan kemitraan dalam membangun hubungan masyarakat yang lebih baik. Tidak hanya disektor perekonomian, tetapi juga dalam sektor sosial, pembangunan dan lain-lain. Contohnya : meningkatnya kesejahteraan masyarakat sekitar dan kelestarian lingkungan, memberikan beasiswa untuk anak tidak mampu di daerah tersebut, meningkatnya pemeliharaan fasilitas umum, adanya pembangunan desa/fasilitas masyarakat yang bersifat sosial dan berguna untuk masyarakat banyak khususnya masyarakat yang berada di sekitar perusahaan tersebut berada, memperkuat brand merk perusahaan dimata masyarakat.

3. Manfaat bagi pemerintah

Pemerintah tidak hanya sebagai wasit yang menetapkan aturan main dalam hubungan masyarakat dengan hubungan bisnis, akan tetapi pemerintah dapat memberikan sanksi bagi pihak yang melanggarnya. Pemerintah sebagai pihak

mendapat legitimasi untuk mengubah tatanan masyarakat kearah yang lebih baik. Sebagian tugas pemerintah dapat dijalankan oleh anggota masyarakat, dalam hal ini perusahaan atau organisasi bisnis.

2.1.3 Pengungkapan CSR

Hendriksen (dalam Aguspurwanto, 2011) mendefenisikan **“pengungkapan (*disclosure*) sebagai penyajian informasi yang dibutuhkan untuk pengoperasian secara optimal pasar modal yang efisien”**.¹⁴

Pengungkapan pertanggungjawaban sosial disebut juga dengan *social disclosure, corporate social reporting, dan social reporting*, yaitu merupakan proses mengkomunikasikan dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi perusahaan terhadap kelompok yang berkepentingan terhadap perusahaan secara keseluruhan.

Salah satu standar yang diatur dalam standar akuntansi adalah cara penyajian dan pengungkapan, di samping cara pengukuran. Penyajian di sini dimaksudkan bagaimana laporan keuangan dibuat dan bagaimana informasi mengenai posisi dan hasil usaha perusahaan itu diungkapkan melalui berbagai cara pengungkapan.

Laporan tahunan merupakan salah satu sumber informasi guna mendapatkan gambaran kinerja perusahaan. Informasi ini diberikan oleh pihak manajemen perusahaan merupakan salah satu cara untuk memberikan gambaran untuk tentang kinerja perusahaan kepada para *stakeholder*. Kinerja manajemen

¹⁴Ismail Solihin Ibid., hlm. 18.

perusahaan memiliki dampak terhadap *likuiditas* dan *volatilitas* harga saham, yang dijadikan dasar oleh para investor dalam melakukan investasinya.

2.1.3.1 Kepemilikan Saham Pemerintah (*Government Shareholding*)

Undang-undang no.19 tahun 2003 mendefenisikan BUMN sebagai badan usaha yang seluruh modal atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara. Kepemilikan ialah persentase jumlah modal saham yang dimiliki oleh negara dibandingkan keseluruhan total saham yang dimiliki perusahaan.¹⁵

Adanya kepemilikan saham pemerintah, maka pemerintah berhak menetapkan direktur perusahaan. Selain itu pemerintah dapat mengendalikan kebijakan yang diambil oleh manajemen agar sesuai dengan kepentingan atau aspirasi pemerintah dan untuk dapat bertahan, perusahaan ini harus dapat mensinkronkan dirinya dengan pemerintah.

Di indonesia suatu perusahaan dapat disebut dengan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) apabila mayoritas sahamnya dimiliki oleh pemerintah sehingga *stakeholders* utama perusahaan ini adalah pemerintah. Dalam menjalankan operasi perusahaannya, BUMN berpedoman kepada perundang-undangan dan peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Selain itu BUMN akan mendapatkan sorotan yang lebih oleh masyarakat, hal ini karena masyarakat memiliki ekspektasi yang lebih besar terhadap BUMN dari pada perusahaan swasta. Bagi masyarakat, pengelolaan BUMN yang baik mencerminkan keberhasilan pemerintah dalam berbisnis dan dalam pelaksanaan *good corporate governance* berdasarkan

¹⁵ Chermian Eforis, “*Pengaruh Kepemilikan Negara dan Kepemilikan Publik Terhadap Kinerja Keuangan BUMN*”, *Ultima Accounting*. Vol. 9, Juni 2017, 21.

penjelasan tersebut maka tekanan pemerintah dan publik memiliki pengaruh terhadap pengelolaan perusahaan termasuk dalam pelaksanaan CSR.

2.1.3.2 Tipe Industri

Menurut utomo (2000), para peneliti akuntansi sosial tertarik untuk menguji pengungkapan sosial pada berbagai perusahaan yang memiliki perbedaan karakteristik. Salah satu perbedaan karakteristik yang menjadi perhatian adalah tipe industri, yaitu industri *high profile* dan *low profile*.¹⁶

Robert (1992) (dalam karina, 2013) menggambarkan industri yang *high-profile* sebagai perusahaan yang mempunyai tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap lingkungan (*consumer visibility*), tingkat risiko politik yang tinggi atau tingkat kompetisi yang ketat.¹⁷ Keadaan tersebut membuat perusahaan menjadi lebih mendapatkan sorotan oleh masyarakat luas mengenai aktivitas perusahaannya. Adapun perusahaan yang tergolong dalam industri *high profile* pada umumnya memiliki karakteristik seperti memiliki jumlah tenaga kerja yang besar dan dalam proses produksinya mengeluarkan residu seperti limbah dan polusi.

Pada penelitian ini perusahaan yang di kategorikan sebagai *high profile* antara lain perminyakan dan pertambangan lain, kimia, hutan, kertas, otomotif, penerbangan, agribisnis, tembakau dan rokok, produk makanan dan minuman, media dan komunikasi, energi (listrik), engineering, kesehatan serta transportasi

¹⁶ Agus Purwanto, op. Cit hlm. 19.

¹⁷ Lovink Angel Dwi Karina, op. Cit hlm. 19.

dan pariwisata (Utomo, 2000 dan Sembiring, 2006 dalam Agus purwanto, 2011).¹⁸

Industri *low-profile* adalah kebalikannya, perusahaan ini memiliki tingkat *consumer visibility*, tingkat risiko politik, dan tingkat kompetisi yang rendah, sehingga tidak terlalu mendapat sorotan dari masyarakat luas mengenai aktivitas perusahaannya dalam melakukan aktivitasnya tersebut perusahaan melakukan kesalahan atau kegagalan pada proses maupun hasil produksi.

Sedangkan yang termasuk industri *low profile* terdiri dari bangunan, keuangan, dan perbankan, *supplier* peralatan medis properti, *retailer*, tekstil dan produk tekstil, produk personal dan produk rumah tangga (Utomo, 2000 dan Sembiring, 2006 dalam Agus purwanto, 2011).¹⁹

2.1.3.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu yang umum digunakan untuk menjelaskan mengenai variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Berkembang suatu fenomena bahwa pengaruh total aktiva (proksi dari ukuran perusahaan) hampir selalu konsisten dan secara signifikan berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan. hal ini dibuktikan oleh Cooke (1989 dan Pian, 2010 dalam Agus Purwanto, 2011), yaitu perusahaan besar mempunyai biaya informasi yang rendah, perusahaan besar juga mempunyai kompleksitas dan dasar pemilikan yang lebih luas dari pada perusahaan kecil.²⁰

¹⁸ Agus Purwanto, Loc. Cit hlm. 9.

¹⁹ Agus Purwanto, Op. Cit hlm 9.

²⁰ Agus Purwanto Op. Cit hlm 9.

Ukuran perusahaan menggambarkan tentang seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan. Lernet (1991) sebagaimana dikutip oleh Siregar (2010) dalam Rahardja *et al.* (2013) menyatakan bahwa semakin besar aset sebuah perusahaan maka semakin besar tanggung jawab sosialnya, dan hal ini akan dilaporkan dalam laporan tahunan, sehingga pengungkapannya juga semakin luas.²¹ Semakin besar suatu perusahaan akan semakin disorot oleh para *stakeholders* dalam rangka menciptakan keselarasan nilai-nilai sosial dari kegiatannya dengan norma perilaku yang ada dalam masyarakat Suryono (2011) dalam Harto dan Widayuni (2013).²²

secara teoritis perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan, dan perusahaan yang lebih besar mempunyai aktivitas operasi yang lebih banyak dan memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat, serta mungkin akan memiliki pemegang saham yang lebih banyak yang akan selalu memperhatikan program sosial yang dibuat perusahaan sehingga pengungkapan informasi sosial perusahaan akan semakin luas. Hal tersebut menyebabkan, perusahaan yang lebih besar dituntut untuk memperlihatkan/mengungkapkan tanggung jawab sosialnya.

Hubungan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan sosial perusahaan telah ditunjukkan dalam beberapa penelitian empiris dalam Achmad 2007 (sebagai misal, Belkaoui dan Karpik, 1989, Cowen et al., 1987; Ng, 1981). Teori legitimasi memiliki alasan tentang hubungan ukuran dan pengungkapan. Perusahaan yang lebih besar melakukan aktivitas yang lebih banyak sehingga

²¹ Ribut Sri Wahyuni dan Ari Dewi Cahyati, op. Cit hlm.77.

²² Ribut Sri Wahyuni dan Ari Dewi Cahyati, op. Cit hlm.78.

memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat, memiliki lebih banyak pemegang saham yang punya perhatian terhadap program sosial yang dilakukan perusahaan dan laporan tahunan merupakan alat yang efisien untuk mengkomunikasikan informasi ini (Cowen et Al., 1987).

2.1.3.4 Profitabilitas

Menurut Pasaman Silaban dan Rusliaman Siahaan “***Profitabilitas*** merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Rasio ini menunjukkan pengaruh gabungan dari *likuiditas*, pengelolaan aktiva, dan pengelolaan hutang terhadap hasil-hasil operasi”.²³

Menurut Amran Manurung dan Halomoan Sihombing “**Pengertian dari *profitabilitas* adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari usahanya**”. Disini permasalahannya adalah keefektifan manajemen dalam menggunakan baik total aktiva maupun aktiva bersih. Keefektifan dinilai dengan mengaitkan laba bersih terhadap aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba. Hubungan seperti ini merupakan salah satu analisis yang memberikan gambaran lebih, walaupun hakikat dan waktu penetapan nilai yang tercantum dalam neraca akan cenderung menyimpangkan hasil.²⁴

Profitabilitas menunjukkan seberapa besar kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan atau memperoleh keuntungan. *Profitabilitas* merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggung jawaban sosial kepada pemegang saham (Heinze

²³Pasaman Silaban dan Rusliaman Siahaan, Manajemen Keuangan (Medan: Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan, 2015), hlm. 99.

²⁴Amran Manurung dan Halomoan Sihombing, Analisis Laporan Keuangan (Medan: Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan, 2017), hlm.12.

1976, dalam kutipan Agus purwanto 2011). Sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin besar pengungkapan pertanggungjawaban sosial yang dilakukan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Bowmen dan Haire (1976) dan preston (1978) (dalam sumedi, 2010) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *profitabilitas* perusahaan maka semakin besar pengungkapan tanggung jawab sosial.

Perusahaan dengan profit yang lebih tinggi memiliki kecenderungan untuk melakukan intervensi kebijakan. Oleh karena itu perusahaan tersebut akan terdorong untuk mengungkapkan informasi yang lebih rinci dalam laporan tahunan mereka dalam rangka mengurangi biaya politik dan menunjukkan kinerja keuangan kepada publik. Dengan *profitabilitas* yang tinggi, akan memberikan kesempatan yang lebih kepada manajemen dalam mengungkapkan serta melakukan program CSR. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat *profitabilitas* perusahaan maka akan semakin besar pengungkapan informasi sosial.

Pada penelitian ini, kemampuan perusahaan menghasilkan laba diukur dengan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA). ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aktiva tertentu atau dapat dikatakan pula bahwa ROA merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap rupiah aktiva yang digunakan. Menurut Darsono dan Ashari (2005) dalam Agus Purwanto (2011), dengan mengetahui ROA perusahaan, dapat menilai apakah perusahaan tersebut efisien dalam memanfaatkan aktiva pada kegiatan operasional

perusahaan²⁵. Lebih lanjut dijelaskan bahwa ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas *profitabilitas* perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva dalam upaya memperoleh pendapatan. ROA diperoleh dengan membandingkan antara laba bersih dengan total aktiva.

2.2 Penelitian Terdahulu

Achmad Badjuri (2011), penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR dengan menggunakan sepuluh (10) variabel, yaitu :

1. Likuiditas.
2. Rasio *Leverage*.
3. Rasio *Profitabilitas*.
4. *Size* (ukuran perusahaan).
5. Porsi kepemilikan Saham publik.
6. Dewan komisaris.
7. Komisaris independen.
8. Kepemilikan institusional.
9. Kepemilikan manajerial.
10. Komite audit.

Maka diperoleh hasil bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR diprosikan melalui faktor-faktor fundamental perusahaan yang terdiri dari likuiditas, *leverage*, *profitabilitas*, presentase publik dan ukuran perusahaan. Selain itu peneliti juga melakukan pengujian terhadap mekanisme

²⁵ Agus Purwanto, Op. Cit. Hlm. 21.

corporate governance yang meliputi ukuran dewan komisaris, presentase komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit. Berdasarkan pengujian statistik dengan menggunakan regresi berganda, dapat diambil kesimpulan bahwa hanya variabel *profitabilitas*, *size*, dan dewan komisaris independen yang berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada level signifikansi 5%, sedangkan variabel lain tidak berpengaruh pada signifikansi 5%.

Penelitian yang dilakukan oleh Agus Purwanto (2011). Pada penelitian ini variabel dependennya pengungkapan pertanggungjawaban CSR, dan variabel independennya tipe industri, ukuran perusahaan, dan *profitabilitas*. Dengan menggunakan metode regresi berganda dan pengumpulan datanya menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe industri dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang termasuk high profile mengungkapkan pertanggung jawaban sosial lebih baik dan dimana perusahaan besar cenderung melakukan pengungkapan pertanggung jawaban yang lebih luas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pertanggungjawaban sosial. Karena perusahaan dengan tingkat ROA yang tinggi, belum tentu mengalokasikan dananya tersebut pada kegiatan sosial dan lingkungan sehingga pengungkapan pertanggung jawaban sosial yang dilakukan masih rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Eko Adhi Kurnianto (2011), Dalam penelitiannya ini Eko mengatakan bahwa variabel kinerja keuangan yaitu : ROE (*Return On Euity*), return saham berpengaruh positif terhadap pengungkapan

CSR. Dengan variabel dependen adalah ROE dan return saham, dan variabel independennya adalah CSR.

Penelitian yang dilakukan oleh Marzully Nur (2012), variabel dependen yaitu CSR, dan variabel independennya *profitabilitas*, ukuran perusahaan, kepemilikan saham publik, dewan komisaris, *leverage*, dan pengungkapan media. Penelitiannya menghasilkan variabel berpengaruh positif signifikan adalah ukuran perusahaan. Variabel berpengaruh negatif, yaitu *profitabilitas*, kepemilikan saham publik, dewan komisaris, *leverage*, dan pengungkapan media.

Penelitian yang dilakukan oleh Maria Wijaya (2012). Variabel dependen : pengungkapan CSR, dan variabel independennya : ukuran dewan komisaris, *leverage*, ukuran perusahaan, *profitabilitas* kinerja perusahaan kinerja lingkungan. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa variabel yang berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Sedangkan ukuran dewan komisaris, *leverage*, *profitabilitas*, dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial

Penelitian yang dilakukan oleh Ribut Sri Rahayu dan Ari Dewi Cahyati (2014). Dengan menggunakan analisis regresi linear berganda, serta penarikan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Variabel dependen penelitian ini pengungkapan CSR, dan variabel independennya adalah ukuran dewan pengawas syariah, jumlah rapat dewan syariah, dewan pengawas syariah, ukuran perusahaan (*size*), *profitabilitas*, *leverage*, ukuran dewan komisaris. Dari hasil penelitiannya ini maka diperoleh faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan

CSR, yaitu : ukuran dewan komisaris. Dan yang berpengaruh negatif adalah ukuran dewan pengawas syariah, jumlah rapat dewan pengawas syariah, ukuran perusahaan, *profitabilitas*, *leverage*.

Penelitian yang dilakukan Decky Dermawan dan Tita Deitiana (2014). Dengan menggunakan metode penelitian regresi berganda dan variabel dependennya pengungkapan CSR, variabel independennya adalah ukuran perusahaan, *profitabilitas*, kepemilikan publik, dewan komisaris, *leverage*, dan pengungkapan media. Dengan menggunakan model regresi berganda dan metode pemilihan sampelnya dengan menggunakan purposive sampling. Populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan yang bergerak pada industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka diperoleh hasil dari penelitian ini bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan pertanggung jawaban sosial (CSR), sementara *profitabilitas*, kepemilikan publik, dewan komisaris, *leverage*, dan pengungkapan media berpengaruh negatif terhadap pengungkapan pertanggung jawaban sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Mungky Felicia dan Ni Ketut Rasmini (2015). Menggunakan analisis regresi linear berganda, pengumpulan populasi dan sample dengan menggunakan purposive sampling pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka diperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan, *profitabilitas*, *leverage*, dan tipe perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan pertanggung jawaban sosial (CSR).

Penelitian yang dilakukan oleh Aditya Dharmawan Krisna dan Novrys (2015) Suhardianto (2016) dengan menggunakan analisis berganda. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012 dengan total sampel 76 perusahaan. Penelitian ini menggunakan variabel dependen pengungkapan CSR dan variabel independennya kepemilikan institusi, *leverage*, *profitabilitas*, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi dan ukuran dewan komite audit. Hasil penelitian ini ukuran perusahaan dan komite audit terbukti memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal ini menunjukkan bahwa visibilitas politik dan mekanisme tata kelola perusahaan berperan dalam menentukan luas pengungkapan CSR. Penelitian ini tidak berhasil pengaruh *profitabilitas*, *leverage*, kepemilikan instutional, ukuran dewan komisaris dan ukuran dewan direksi terhadap pengungkapan luas pertanggungjawaban sosial perusahaan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu maka penulis melakukan sebuah pengujian yaitu, pengaruh kepemilikan saham pemerintah, tipe industri, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial (CSR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018. Serta melakukan pembuktian apakah variabel independen tersebut dapat mendukung teori stakeholder dan teori legitimasi dari suatu perusahaan.

Tabel 2.1
Daftar Penelitian Terdahulu

Peneliti (tahun)	Alat Analisis	Variabel Penelitian	Hasil penelitian
Achmad Badjuri (2011). Universitas Stikubank.	Regresi Linear Berganda. Pada seluruh perusahaan manufaktur dan SDA yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009.	variabel dependen : pengungkapan <i>corporate social responsibility</i> . variabel independen : <i>likuiditas, leverage, profitabilitas, persentase saham publik, dan ukuran perusahaan.</i>	variabel berpengaruh positif terhadap CSR yaitu: <i>profitabilitas, size, dan dewan komisaris.</i> variabel berpengaruh negatif: <i>liuiditas, leverage, persentase saham publi, dan ukuran perusahaan</i>
Agus Purawanto (2011). Universitas Diponegoro	Regresi berganda. Pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009.	variabel dependen : CSR variabel independen : tipe industri, ukuran perusahaan, <i>profitabilitas</i>	variabel berpengaruh signifikan : tipe industri, dan ukuran perusahaan. variabel tidak berpengaruh signifikan : <i>profitabilitas</i>
Eko Adhi Kurnianto (2011). Universitas Diponegoro	Regresi Berganda. Pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesai (BEI) tahun	variabel dependen : kinerja keuangan perusahaan yaitu diwakili roe, dan <i>return</i> saham. variabel independen : <i>corporate social responsibility.</i>	variabl kinerja keuangan perusahaan yaitu ROE, dan <i>Return</i> saham berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

	2005-2008.		
Marzully Nur (2012). Universitas Negri Yogyakarta.	Regresi Berganda. Pada perusahaan berkategori <i>high profile</i> yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2008- 2010.	variabel dependen : pengungkapa CSR. variabel independen : pengaruh ukuran dewan pengawas syariah, jumlah rapat dewan syariah, ukuran perusahaan, <i>profitabilitas</i> , <i>leverage</i> , ukuran dewan komisaris.	variabel berpengaruh positif dan signifikan : ukuran perusahaan variabel berpengaruh negati : <i>profitabilitas</i> , kepemilikan saham publik, dan pengungkapan media. variabel berpengaruh negatif signifikan : dewan komisaris, dan <i>leverage</i> .
Maria Wijaya (2012)	Regresi Berganda. Pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2010.	variabel dependen : pengungkapan <i>Coorporate Social Responsibility (CSR)</i> . variabel independen : ukuran dewan komisaris, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, <i>profitabilitas</i> , kinerja Lingkungan.	variabel yang berpengaruh Positif : ukuran perusahaan, variabel yang berpengaruh negatif : <i>leverage</i> , ukuran dewan komisaris, <i>profitabilitas</i> perusahaan, kinerja lingkungan.

<p>Ribut Sri Rahayu dan Ari Dewi Cahyati (2014).</p> <p>Universitas Islam Malang (UNISMA).</p>	<p>Regresi Berganda .</p> <p>Pada perusahaan perbankan syariah yang ada di Indonesia tahun 2011-2014.</p>	<p>variabel dependen : pengungkapan <i>Coorporate Social Responsibility</i></p> <p>variabel independen : ukuran dewan pengawas syariah, jumlah rapan dewan pengawas syariah, ukuran perusahaan (<i>size</i>), <i>profitabilitas</i>, <i>leverage</i>, ukuran dewan komisaris.</p>	<p>variabel yang berpengaruh signifikan dalam pengungkapan CSR : ukuran dewan komisaris</p> <p>variabel tidak berpengaruh : ukuran dewan pengawas syariah, jumlah rapat dewan pengawas syariah, ukuran perusahaan (<i>size</i>), <i>profitabilitas</i>, <i>leverage</i>.</p>
<p>Decky Dermawan dan Tita Deitiana (2014).</p> <p>STIE Trisakti.</p>	<p>Regresi Berganda.</p> <p>Pada perusahaan yang bergerak di industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012.</p>	<p>variabel dependen : ukuran perusahaan, <i>profitabilitas</i>, kepemilikan publik, dewan komisaris, <i>leverage</i>, dan pengungkapan media</p> <p>variabel independen : pengungkapan CSR.</p>	<p>variabel berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR : ukuran perusahaan</p> <p>variabel berpengaruh negatif : <i>profitabilitas</i>, kepemilikan publik, dewan komisaris, <i>leverage</i>, dan pengungkapan media.</p>
<p>Mungky Felicia dan Ni Ketut Rasmini (2015).</p> <p>Universitas Udayana (UNUD).</p>	<p>Regresi Berganda.</p> <p>Pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-</p>	<p>variabel dependen : CSR</p> <p>variabel independen : Ukuran perusahaan, <i>profitabilitas</i>, <i>leverage</i>, tipe perusahaan</p>	<p>variabel berpengaruh positif : ukuran perusahaan, <i>profitabilitas</i>, <i>leverage</i>, tipe perusahaan</p>

	2012.		
Adhitya Dharmawan krisna dan Novrys Suhardianto (2016). Universitas Airlangga.	Regresi berganda. Pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012.	variabel dependen : Pengungkapan CSR variabel independen : kepemilikan institusi, <i>leverage</i> , <i>profitabilitas</i> , ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, ukuran komite audit.	variabel yang berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR : ukuran perusahaan, dan komite audit. variabel berpengaruh negatif : kepemilikan institusi, <i>leverage</i> , <i>profitabilitas</i> , ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi.

Wa Asrida (Tahun 2011) Politeknik Negeri Ambon	Regresi berganda Pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Tahun 2010) .	Variabel dependen: pengungkapan CSR Variabel independen: Kepemilikan Saham Pemerintah, Kepemilikan Saham Asing, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas	Variabel yang berpengaruh secara signifikan adalah Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas. Variabel yang tidak berpengaruh secara signifikan Kepemilikan Saham Pemerintah, Kepemilikan Saham Publik.
Nike Meilissa Zulfi 2010	Regresi berganda Studi empiris perusahaan yang terdaftar di Bursa	Variabel dependen: Pengungkapan CSR	Variabel yang berpengaruh positif adalah Tipe Industri, dan Profitabilitas.

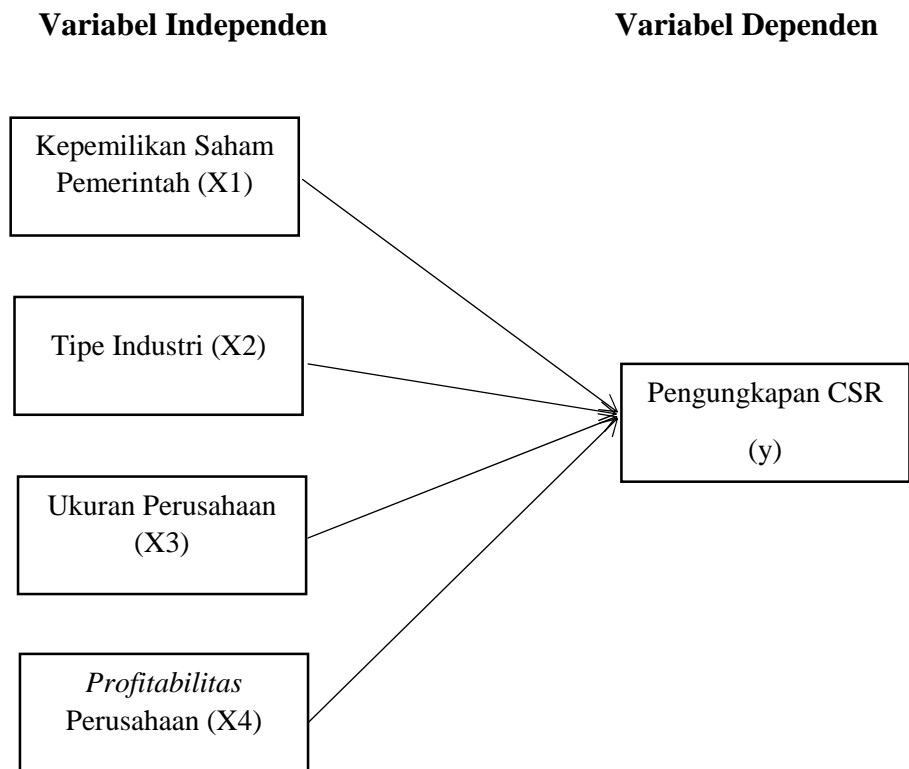
	Efek Indonesia 2008-2012	Variabel independen: Kepemilikan Saham Pemerintah, Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas.	Variabel yang berpengaruh negatif adalah Kepemilikan Saham Pemerintah, dan Ukuran Perusahaan.
--	-----------------------------	---	--

2.3 Kerangka Pemikiran

Pada beberapa tahun belakangan ini semakin pesatnya perkembangan konsep dalam aktivitas perusahaan. Konsep tersebut merupakan suatu tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan sosial yang sering disebut dengan CSR. Munculnya konsep tersebut didorong adanya tuntutan dari *stakeholder* untuk meningkatkan kesadaran perusahaan agar lebih memperhatikan kelestarian lingkungan sosial melihat semakin parahnya kondisi akibat pemanasan global. Hal itu menyebabkan semakin banyak perusahaan yang melakukan kegiatan sosial dan pelestarian lingkungan sebagai wujud kepedulian perusahaan terhadap keseimbangan alam.

Banyak faktor yang mempengaruhi perusahaan untuk mengungkapkan CSR kedalam laporan tahunan perusahaan. Berdasarkan tinjauan pustaka serta beberapa penelitian terdahulu, maka peneliti mengindikasikan faktor kepemilikan saham pemerintah, tipe industri perusahaan, ukuran perusahaan, dan *profitabilitas* sebagai variabel independen penelitian yang mempengaruhi pengungkapan CSR sebagai variabel dependen penelitian.

Tabel 2.2
Kerangka pemikiran



2.4 Perumusan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Kepemilikan Saham Pemerintah Terhadap Pengungkapan CSR

Pengaruh kepemilikan saham oleh pemerintah dari suatu perusahaan dalam menjalankan aktifitasnya menyebabkan perusahaan harus selaras dengan kepentingan pemerintah. Dan pemerintah sendiri berhak untuk menunjuk direktur perusahaan tersebut, sehingga nantinya keputusan yang akan diambil merupakan kepanjangan tangan dari pemerintah (Amran dan Devi, 2008 dalam karina,

2013).²⁶ Seperti yang diketahui bahwa perusahaan BUMN banya mendapat sorotan dari masyarakat sehingga pengelolaan BUMN akan mencerminkan keberhasilan yang telah dicapai oleh pemerintah. Selain itu pemerintah ingin mendapatkan citra yang baik dimata masyarakat atas pengelolaan *Good Corporate Governance*.

Tekanan atas sorotan masyarakat itulah yang membuat pemerintah lebih transparan lagi dalam pengelolaannya. Sebagaimana diatur dalam UU PT No. 40 Tahun 2007 menyatakan bahwa pengungkapan lebih besar merupakan wujud dari akuntabilitas atas pengelolaan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Amran dan Devi (2008) dalam Karina (2013) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan saham pemerintah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan CSR di Malaysia. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut

H_1 : Besarnya kepemilikan saham pemerintah berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

2.4.2 Pengaruh Tipe Industri Perusahaan Terhadap Pengungkapan CSR

Salah satu perbedaan karakteristik yang menjadi perhatian adalah tipe industri, yaitu industri yang *high profile* dan *low profile*.

Menurut Robert, 1992 dalam Agus Purwanto, 2011 **Perusahaan yang termasuk *high profile* merupakan perusahaan yang mempunyai tingkat sensitivitas tinggi terhadap lingkungan, tingkat risiko politik yang tinggi atau tingkat kompetisi yang kuat.**²⁷

²⁶ Ibid., hal. 35.

²⁷ Ibid., hlm. 20.

Selain itu, perusahaan yang termasuk *high profile* umumnya merupakan perusahaan yang memperoleh sorotan dari masyarakat karena aktivitas operasi perusahaan memiliki potensi dan kemungkinan berhubungan dengan kepentingan masyarakat luas. Industri *high profile* diyakini melakukan pengungkapan pertanggung jawaban sosial yang lebih banyak dari pada yang *low profile*.

Pada penelitian Agus Purwanto (2011) yang berjudul Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, *Profitabilitas*, Terhadap *Coorporate Social Responsibility*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe industri berpengaruh signifikansi terhadap pengungkapan pertanggung jawaban sosial. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang ditemukan Djakman dan Machmud (2008). Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut :

***H₂* : Tipe industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.**

2.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan CSR

Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel yang umum digunakan untuk menjelaskan mengenai variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Berkembang suatu fenomena bahwa pengaruh total aktiva (proksi dan ukuran perusahaan) hampir selalu konsisten dan secara signifikan berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan. Hal ini dibuktikan oleh Cooke (1989 dalam Pian, 2010) yaitu perusahaan besar mempunyai biaya informasi yang rendah, perusahaan besar juga mempunyai kompleksitas dan dasar kepemilikan yang lebih

luas dibandingkan perusahaan kecil. Penelitian terdahulu yang memiliki hasil penelitian adanya pengaruh signifikan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR diantaranya adalah Fauzi, *et al.* (2007) dan Djakuman dan Machmud (2008).

Agus Purwanto (2011) dalam penelitiannya diperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan pertanggung jawaban sosial.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut :

***H₃* : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.**

2.4.4 Pengaruh *Profitabilitas* Perusahaan Terhadap Pengungkapan CSR

Profitabilitas menunjukkan seberapa besar kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan atau memperoleh keuntungan. *Profitabilitas* merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggung jawaban sosial kepada pemegang saham. Sehingga semakin tinggi tingkat *profitabilitas* perusahaan, semakin besar pengungkapan pertanggungjawaban sosial yang dilakukan perusahaan.

Perusahaan yang memiliki tingkat *profitabilitas* yang tinggi akan menarik investor institusional untuk melakukan penanaman modal dalam perusahaan tersebut. Dengan diperkirakannya arus laba dapat memberikan kontribusi pada peningkatan kinerja pasar dari saham perusahaan, dinyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kepemilikan institusional dengan *profitabilitas* perusahaan tersebut.

Kemampuan perusahaan menghasilkan laba dapat di ukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA). ROA merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan setiap rupiah ativa yang digunakan. Menurut Darsono dan Ashari (2005) dalam Agus Purwanto (2011), dengan mengetahui ROA perusahaan dapat menilai apakah perusahaan tersebut efisien dalam memanfaatkan aktiva pada kegiatan operasional perusahaan. Fauzi, et al. menemukan bukti empiris bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara ROA dengan *Corporate Social performance* yang kemudian menyatakan bahwa jika perusahaan memiliki tingkat ROA yang tinggi, maka perusahaan akan memiliki dana yang cukup untuk dialokasikan kepada kegiatan sosial dan lingkungan sehingga tingkat pengungkapan pertanggungjawaban sosial oleh perusahaan akan tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut :

***H₄ : Profitabilitas* perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.**

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung yaitu melalui media atau perantara lain yang telah disediakan atau dikumpulkan sebelumnya oleh pihak lain. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan (*annual report*) perusahaan tahun 2018. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Data digunakan dengan mempelajari data-data yang diperoleh dari sumber data sekunder kemudian dilanjutkan dengan pencatatan dan penghitungan. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari *websiteresmi* perusahaan, *website* BEI (www.idx.co.id).

Populasi dalam sampel ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria yang telah di tentukan.

3.2 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel indepen (bebas) yakni tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain, dan variabel dependen (terikat), yakni tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Adapun defenisi operasional dari variabel tersebut :

3.2.1 Variabel Dependen

Menurut Jadongan Sijabat “**variabel dependen adalah variabel yang dijelaskan atau variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen**”.²⁸

Variabel terikat (dependen) adalah variabel yang dipengaruhi atau diterangkan oleh variabel lain tetapi tidak dapat mempengaruhi variabel yang lain. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Dalam penelitian ini variabel terikat merupakan tingkat pengungkapan CSR pada laporan tahunan perusahaan atau *Corporate Social Reporting Indeks*(CSRI). *Check list* yang mengacu pada indikator pengungkapan yang digunakan oleh Sembiring (2005) karena lebih sesuai dengan keadaan perusahaan di Indonesia, dimana pengungkapan CSR-nya masih bersifat umum dan belum rinci. Indikator ini terdiri atas tujuh kategori, yaitu lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, lain-lain tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat dan umum. Setelah mengidentifikasi item yang diungkapkan oleh perusahaan di dalam laporan tahunan, serta mencocokkannya pada *check list*, hasil pengungkapan yang diperoleh dari perusahaan dihitung indeksnya dengan proksi CSRI. Adapun Rumusan Untuk Menghitung CSRI :

$$CSRI_j = \frac{\sum xy_i}{n_i}$$

$CSRI_i$: Indeks luas pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan i

xy_i : nilai 1 = jika item y diungkapkan; 0 = jika item y tidak diungkapkan.

n_i : jumlah item untuk perusahaan ini 78.

3.2.2 Variabel Independen

²⁸ DR. Jadongan, *Metodologi Penelitian*, (Medan: Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen, 2014), hlm. 43.

Manurut Jadongan Sijabat “**Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain**”.²⁹Variabel ini menyebabkan perubahan pada variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah : kepemilikan saham pemerintah, tipe industri, ukuran perusahaan dan *profitabilitas* perusahaan.

3.2.2.1 Kepemilikan Saham Pemerintah

Dalam penelitian ini, kepemilikan saham pemerintah menggunakan persentase saham kepemilikan pemerintah indonesia. Kepemilikan tersebut dapat dilihat dalam laporan tahunan perusahaan periode 2018 yang terdaftar di BEI. Besarnya saham pemerintah diukur dengan rasio dari jumlah kepemilikan saham pemerintah terhadap total saham perusahaan. Metode pengukuran diatas berdasarkan pengukuran yang telah dilakukan oleh Amran dan Devi (2008) dalam Karina (2013).

3.2.2.2 Tipe Industri Perusahaan

Tipe industri dapat diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu Tipe industri diprosikan dengan perusahaan yang termasuk dalam industri *high profil*. Pengelompokan oleh Roberts (1992), Preston (1977), Hakson dan Milne (1996) dalam karina (2013). Perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam industri migas, kehutanan, pertanian, pertambangan, perikanan, kimia, otomotif, barang konsumsi, makanan dan minuman, kertas, farmasi, plastik dan konstruksi sebagai industri yang *high profile*. Tipe perusahaan diukur dengan menggunakan *dummy variable* yaitu di beri skor 1 apabila perusahaan termasuk dalam industri *high profile* dan skor 0 apabila perusahaan termasuk dalam industri *low profile* (Agus Purwanto 2011).

Tabel 3
Klasifikasi Perusahaan

Tipe Industri	Jumlah	Persentase	Indeks
----------------------	---------------	-------------------	---------------

²⁹ Ibid., hal. 43.

<i>High Profile</i>	14	70%	0,7
<i>Low Profile</i>	6	30%	0,3
Total	20	100%	

Sumber : Data Sekunder Yang Diolah

3.2.2.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat diukur dari total aset yang dimiliki perusahaan yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan untuk tahun 2018. Size perusahaan yang diukur dengan total aset akan ditransformasikan dalam logaritma untuk menyamakan dengan variabel lain karena total aset perusahaan nilainya relatif besar dibandingkan dengan variabel-variabel lain dalam penelitian ini. Metode pengukuran ini berdasarkan pengukuran yang telah dilakukan oleh Machmud dan Djakman (2008) dalam Karina (2013).

Size = \log (nilai buku total aset)

3.2.2.4 Profitabilitas Perusahaan

Profitabilitas diukur dengan menggunakan rasio *return on asset* (ROA). ROA merupakan rasio yang menggunakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap rupiah aktivitas yang digunakan dan memberikan ukuran yang lebih baik atas *profitabilitas* perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aktiva dalam upaya memperoleh pendasspatan (Darsono dan Ashari, 2005 dalam Agus Purwanto (2011)). Dan seperti peneliti sebelumnya yaitu Amran dan Devi (2008) dalam Karina (2013) :

$$ROA = \frac{\text{Earning After tax (EAT)}}{\text{Total asset}}$$

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini akan digunakan sumber data sekunder dari data perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi data yang akan digunakan adalah tahun 2018 dengan menggunakan metode *purpose sampling*. Kriteria data perusahaan yang akan digunakan sebagai sample adalah :

1. Perusahaan manufaktur kepemilikan saham pemerintah yang terdaftar di BEI tahun 2018.
2. Perusahaan tersebut menerbitkan *annual report* periode 2018.
3. Perusahaan yang memaparkan mengenai variabel yang dibutuhkan secara lengkap dalam laporan keuangan.

Tabel 3.3
Populasi dan Sampel

Kriteria	Total
1. Perusahaan kepemilikan saham pemerintah yang terdaftar di BEI tahun 2018	21
2. Perusahaan yang tidak menerbitkan annual report tahun 2018	1
2. Perusahaan yang menerbitkan annual report tahun 2018	20
3. Perusahaan yang memaparkan mengenai variabel yang dibutuhkan secara lengkap dalam laporan keuangan.	20
Jumlah sampel penelitian	20

Sumber: www.idx.co.id (Telah diolah lebih lanjut)

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari objeknya, tetapi melalui sumber lain, baik lisan maupun tulisan. Untuk penelitian ini digunakan data sekunder yang diperoleh dari IDX (*Index Stock Exchange*) tahun 2018. Penelitian ini menggunakan *1time period* dengan total keseluruhan data yang digunakan adalah 20 perusahaan manufaktur kepemilikan saham pemerintah.

3.5 Metode Pengumpulan data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari data dokumentasi, yaitu metode yang berasal dari dokumen-dokumen yang sudah ada. Data dari penelitian ini berasal dari situs www.idx.co.id tahun 2018. Metode pengambilan sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode non random. Karena penelitian ini menggunakan seluruh populasi penelitian yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

3.6 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini akan digunakan beberapa pengujian data untuk menguji dan mengolah data yang diakuisisi. Adapun pengujian yang akan dilakukan dengan menggunakan uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

3.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif didefinisikan sebagai suatu metode dalam mengorganisasi dan menganalisis data kuantitatif, sehingga diperoleh gambaran yang teratur mengenai suatu kegiatan. Analisis yang digunakan dalam deskripsi antara lain: frekuensi, tendensi sentral (*mean*,

median, dan modus), dispersi (standar deviasi dan varian) dan koefisien korelasi antara variabel penelitian.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah bertujuan untuk menguji apakah dalam metode regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2005 dalam Anggara Fahrizqi, 2010, Hal. 47). Metode regresi yang baik adalah yang mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Alat uji yang digunakan adalah dengan analisis grafik histogram dan grafik *normal probabilityplot* dan uji statistik dengan *kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S)*.

Adapun dasar pengambilan keputusan dengan analisis grafik *normal probability plot* adalah (Ghozali, 2009 dalam Lovink Angel Dwi Karina)³⁰:

1. Jika titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika titik menyebar jauh dari garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi normalitas.

Dasar pengambilan keputusan uji statistik dengan *Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S)* adalah (Ghozali, 2009 dalam Lovink Anggel Dwi Karina)³¹:

1. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05, maka H₀ ditolak. Hal ini berarti data residual terdistribusi tidak normal.

³⁰ Lovinkk Anggel Dwi Karina, op.cit hlm. 47.

³¹ Lovinka Anggel Dwi Kkarina, Loc. Cit

2. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05, maka H_0 diterima. Hal ini berarti dan residual terdistribusi normal.

3.6.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikorelasi, dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor (VIF)*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen mana yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen lainnya.

Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai *VIF* tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikoleniaritas adalah nilai *Tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai *VIF* 10. Hasil ini berarti data residual terjadi secara random (acak).

3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Untuk mengetahui ada tidaknya Heteroskedastisitas dilihat melalui hasil uji statistik. Uji statistik yang dilakukan adalah dengan menggunakan *Uji Park*.

Uji Park dilakukan dengan meregresikan logaritma dari kuadrat residual ($\ln |e_i|$) sebagai variabel dependen sedangkan variabel independen tetap. Apabila koefisien parameter beta dari persamaan regresi tersebut signifikan secara statistik, maka dalam data model regresi terdapat

heteroskedastisitas dan sebaliknya jika parameter beta tidak signifikan secara statistik, maka asumsi homoskedastisitas pada model tersebut tidak dapat ditolak (Ghozali, 2009 dalam Karina).

3.6.3 Analisis Regresi berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kepemilikan saham pemerintah, tipe industri, ukuran perusahaan, dan profitabilitas. Sedangkan variabel dependennya adalah pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR).

Setelah mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan serangkaian tahap untuk menghitung dan mengolah data tersebut agar dapat mendukung hipotesis yang telah diajukan. Adapun tahapan penghitungan dan pengolahan data sebagai berikut :

1. Menghitung indeks CSR.
2. Menghitung karakteristik perusahaan yang diprosikan dalam kepemilikan saham pemerintah, tipe industri, ukuran perusahaan dan *profitabilitas* perusahaan.
3. Regresi model.

Metode regresi berganda (*multiple regression*) dilakukan terhadap model yang diajukan peneliti dengan menggunakan Software SPSS Versi 18 untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Hubungan antara karakteristik perusahaan dengan pengungkapan sosial perusahaan, diukur dengan rumus :

$$CSRI = CSR = o + 1Gsit + 2TYPEit + 3LSIZEit + 4ROAit + Eit$$

Keterangan :

CSRI : indeks pengungkapan CSR.

GS : persentase kepemilikan pemerintah sebesar minimal 5%

TYPE : tipe industri, *high profile* = 1 , *low profile* = 0

LSIZE : ukuran perusahaan, *log* total aset

ROA : *profitabilitas*, proksi ROA

Eit : error term

3.6.4 Uji Hipotesis

3.6.4.1 Uji Regresi Parsial (Uji t)

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam penerapan variasi-variasi dependen. Dengan tingkat signifikansi 5%, maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut :

1. Bila nilai signifikan $t < 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.
2. sApalagi nilai signifikan $t > 0,05$, maka H_0 diterima, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara satu variabel indepen terhadap variabel dependen.